

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA SMPN 30 SIAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar

Sarjana Psikologi



OLEH:

IRMA DITA
10761000028

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2011**

Irma Dita (2011). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa SMPN 30 SIAK. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

ABSTRAK

Persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa SMPN 30 SIAK. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa SMPN 30 SIAK (TA 2010-2011) yang berjumlah 300 orang dan diambil sampel sebanyak 150 orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa skala yaitu skala persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dan skala motivasi belajar yang mengacu pada model skala *likert* dengan menggunakan lima alternatif jawaban. Hasil penelitian kemudian diolah dengan menggunakan teknik *korelasi product moment* dari Pearson.

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas untuk variabel persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru diperoleh validitas sebesar 0,305-0,533 dengan reliabilitas 0,861, sedangkan untuk variabel motivasi belajar diperoleh validitas sebesar 0,312-0,508 dengan reliabilitas 0,843.

Koefisien determinan (R^2) dari penelitian ini sebesar 0,268 berarti sumbangan persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar sebesar 26,8% dan berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh koefisien korelasi antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar sebesar 0,518 pada taraf signifikan 0,01. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa SMPN 30 SIAK.

Kata kunci: Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Belajar.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
- Manfaat Teoritis	8
- Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Motivasi Belajar	9
1. Pengertian Motivasi Belajar	9
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	10
3. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar	11
4. Ciri-ciri Motivasi Belajar	12
5. Fungsi Motivasi Belajar	13
6. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar	14
B. Kompetensi Profesional Guru	15
1. Pengertian Kompetensi	15
2. Pengertian Kompetensi Profesional Guru	15

3. Deskripsi Kompetensi Profesional Guru.....	15
C. Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru	17
1. Pengertian Persepsi	17
2. Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru.....	18
D. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis.....	19
1. Kerangka Pemikiran	19
2. Asumsi.....	23
3. Hipotesis	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
1. Desain Penelitian	25
2. Variabel Penelitian dan Operasional Penelitian	25
A. Variabel Penelitian.....	25
B. Defenisi Operasional	26
1. Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru	
2. Motivasi Belajar	26
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	27
1. Populasi Penelitian.....	27
2. Sampel Penelitian.....	28
3. Teknik Pengambilan Sampel	28
D. Metode Pengumpulan Data.....	29
1. Alat Ukur.....	29
2. Alat Ukur untuk Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi	
Profesional Guru	29
3. Alat Ukur untuk Motivasi Belajar.....	31
E. Uji Validitas.....	32
F. Uji Reliabilitas	36
G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Laporan Pelaksanaan Penelitian	38

B. Hasil Penelitian	38
1. Hasil Uji Asumsi	38
2. Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	39
3. Hasil Uji Linieritas Hubungan	39
C. Hasil Uji Hipotesis.....	40
D. Analisis Tambahan	41
E. Pembahasan	52
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi kemantapan peranannya dimasa yang akan datang. Melalui proses pendidikan seorang individu akan dididik untuk menguasai berbagai kemampuan dan keahlian. Pendidikan seseorang akan mengalami perkembangan pola pikir dan cara berperilaku. Tujuan pendidikan umumnya ialah memimpin perkembangan anak menjadi manusia yang dapat hidup dalam masyarakat, mengetahui, dan dapat menjalankan kewajibannya sebagai anggota masyarakat (Purwanto, 2010:136).

Menurut James O Whittaker (dalam Djamarah, 2008:12) bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Menurut Slameto (dalam Djamarah, 2008:13) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar juga merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, karena dengan belajar manusia melakukan perubahan kualitatif sehingga tingkah laku dan aktivitasnya berkembang.

Aktivitas dalam belajar dan keberhasilan dalam belajar bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual saja, tetapi juga dibentuk oleh faktor non

intelektual. Faktor non intelektual yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang itu salah satunya adalah motivasi (dalam Erma Surianai, 2008:1).

Motivasi untuk belajar adalah penting dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008:148) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik.

Winkel (2004:169) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki anak tercapai. Whitaker (dalam Soemanto, 1998:205) menyatakan motivasi belajar adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan.

Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat, makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pula pelajaran itu, jika motivasinya tinggi maka keaktifannya dalam belajar akan lebih meningkat dan hasilnya pun akan lebih baik, bahkan mungkin dapat tercapai secara optimal. Menurut Ngalim Purwanto (dalam Djamarah, 2008:200) bahwa banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat, jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa itu sehingga tercapai hasil yang semula tak terduga. Bahkan menurut Slameto (dalam Djamarah, 2008:200) seringkali anak yang tergolong cerdas tampak bodoh karena

tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti perasaan takut diasingkan oleh kelompok bila anak didik berhasil, serta keadaan lingkungan keluarga yang bermasalah.

Sedangkan menurut Mc.Donald (dalam Djamarah, 2008:150) orang yang memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi akan tampak seperti di bawah ini:

- 1) Memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalaninya
- 2) Memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu pelajaran
- 3) Adanya kebutuhan dari diri individu
- 4) Gemar belajar
- 5) Adanya kesadaran dalam diri individu.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri motivasi yang seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik, kalau siswa memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalaninya, memiliki minat, gemar belajar, adanya kebutuhan dari dalam dirinya untuk belajar, dan adanya kesadaran dalam diri individu untuk belajar.

Menurut Dalyono (dalam Djamarah, 2008:201) motivasi belajar dapat timbul dan tumbuh berkembang dengan jalan yaitu berasal dari dalam diri individu (instrinsik) dan dapat pula datang dari luar diri individu (eksternal). Segala tindakan manusia termasuk belajar tumbuh karena adanya tanggung jawab internal pada diri manusia. Siswa akan melakukan aktivitas belajar secara terus menerus apabila ada motivasi dalam dirinya.

Atkinson (dalam Sobur, 2003:446) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Proses persepsi, terdapat tiga komponen utama yaitu: seleksi, interpretasi, dan interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera yang disebut proses sensoris (Walgito, 2004:87-88).

Perspektif dalam motivasi ada empat, yaitu perspektif ilmu perilaku, humanistik, kognitif dan sosial. Hubungan antara persepsi dengan motivasi dapat dilihat dari perspektif kognitif (dalam Santrock, 2009:204) yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam prestasi yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi hal itu sendiri (sebuah tujuan itu sendiri). Teori yang menghubungkan antara persepsi dan motivasi adalah teori atribusi yang menyatakan individu termotivasi untuk mengungkap penyebab yang mendasari kinerja dan perilaku mereka sendiri, jadi atribusi adalah penyebab-penyebab yang menentukan hasil.

Bernard Weiner (dalam Santrock, 2009:212) mengidentifikasi tiga dimensi dari penyebab atribusi, yaitu:

1. Lokus, yaitu persepsi seorang siswa atas keberhasilan atau kegagalan disebabkan oleh faktor-faktor internal atau eksternal yang mempengaruhi harga diri siswa tersebut.
2. Stabilitas, yaitu persepsi seorang siswa atas stabilitas dari suatu penyebab mempengaruhi pengharapannya atas keberhasilan.
3. Kemampuan mengendalikan, yaitu persepsi seorang siswa atas kemampuan mengendalikan dari suatu penyebab berhubungan dengan sejumlah hasil emosional, seperti kemarahan, rasa bersalah, rasa iba, dan rasa malu.

Dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (dalam Fahrudin dan ali, 2009:48).

Kaitannya dengan mata pelajaran, persepsi terhadap kompetensi profesional guru adalah tanggapan atau penilaian yang diberikan siswa terhadap kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya, terutama dalam hal melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Siswa menerima rangsang-rangsang atau stimulus berupa guru dan proses pengajaran yang dilaksanakannya, yang selanjutnya diinterpretasikan dan dipahami siswa sebagai suatu pengalaman belajar yang memberikan efek positif dan negatif bagi dirinya (dalam Annisa dan Filia, 2005:79).

Usman (2009:14) berpendapat kompetensi profesional guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, atau orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Siak (SMPN 30) adalah sebuah sekolah negeri yang tergolong dalam kelompok sekolah yang baru berkembang di daerah Kandis, karena sekolah ini baru mengikuti ujian nasional tahun 2010. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan beberapa orang siswa, ternyata ada beberapa orang siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah hal ini disebabkan karena siswa kurang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, kurang gemar belajar hal ini dapat dilihat dari tingkah laku siswa yang lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya daripada menghabiskan waktu untuk membaca buku di perpustakaan, dan kurangnya kesadaran untuk mengerjakan tugas sehingga mereka membuat tugas di sekolah. Selanjutnya kondisi kekurangan guru sering ditemukan di lembaga pendidikan yang ada di daerah. Sehingga tidak jarang ditemukan seorang guru memegang lebih dari satu mata pelajaran. Akibatnya, jumlah jam mengajar dalam seminggu melebihi delapan belas jam mengajar. Di sekolah itu guru dalam penguasaan materi pelajaran masih kurang karena dalam memberikan penjelasan masih ada hal-hal yang membuat siswa tidak mengerti, begitu juga dengan pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif memilih mata pelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan

keilmuan dan peserta didik, dan mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan keilmuan dan peserta didik masih harus ditingkatkan, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri masih kurang di sekolah itu.

Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru matematika dengan motivasi belajar matematika pada siswa SMA yang dilakukan oleh Annisa Fitri Rangkuti dan Fillia Dian Anggaraeni dari Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara adalah ada hubungan yang positif antara persepsi tentang kompetensi profesional guru matematika dengan motivasi belajar matematika pada siswa kelas 1 SMA Negeri 1 Medan. Hal ini menunjukkan bahwa di satu sisi, terdapat sebagian subjek yang mempersepsi kompetensi profesional guru matematikanya secara negatif ataupun tidak tergolongkan , sementara di sisi lain, tingkat motivasi belajarnya dalam mata pelajaran matematika berada pada tingkat yang sedang sampai tinggi.

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti permasalahan ini secara empirik dalam satu penelitian ilmiah. Untuk membuktikan lebih lanjut mengenai fenomena dari kedua variabel. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang “hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar pada siswa SMPN 30 SIAK”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan persepsi

siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa SMPN 30 SIAK”.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah : untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa SMPN 30 SIAK”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi psikologi pendidikan. Terutama dapat memperkaya wacana mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru mengetahui persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru, dan membantu guru memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.
- b. Siswa, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi siswa untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. MOTIVASI BELAJAR

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008:148) motivasi belajar adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik.

Winkel (2004:169) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki anak tercapai. Whitaker (dalam Soemanto, 1998:205) menyatakan motivasi belajar adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan.

Motivasi juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang

dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Sardiman, 2009: 75).

Jadi, kesimpulannya motivasi belajar adalah suatu keadaan atau kondisi dan dorongan dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk melakukan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki anak tercapai.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Santrock (2009:204) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah

a. Faktor intrinsik

Pendekatan kognitif menekankan pentingnya motivasi instrinsik dalam prestasi, jadi motivasi instrinsik merupakan motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi hal itu sendiri (sebuah tujuan itu sendiri).

b. Faktor ekstrinsik

Perspektif ilmu perilaku menekankan pentingnya motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan).

Sebuah kesimpulan besar dari riset motivasi adalah bahwa guru harus mendorong siswa untuk menjadi termotivasi secara instrinsik. Secara serupa, guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang meningkatkan keterlibatan

kognitif dan tanggung jawab terhadap diri sendiri pada siswa dalam proses belajar (dalam Santrock, 2009:211).

3. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Menurut Djamarah (2008:158) bentuk-bentuk dari motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan anak dalam belajar antara lain:

1. Memberi angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik.

2. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan.

3. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar.

4. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5. Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan.

6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat.

7. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian yang diberikan oleh keluarga sesuai dengan hasil belajar anak.

8. Hukuman

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar.

10. Minat

Minat adalah kecondongan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.

11. Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak merupakan alat motivasi sangat penting, sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan akan sangat berguna, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.

4. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi menurut Sardiman (2009:83) adalah:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan

- 3) Lebih senang bekerja mandiri
- 4) Dapat mempertahankan pendapat
- 5) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sedangkan menurut Mc.Donald (dalam Djamarah, 2008:150) orang yang memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi akan tampak seperti dibawah ini:

- 1) Memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalannya
- 2) Memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu pelajaran
- 3) Adanya kebutuhan dari diri individu
- 4) Gemar belajar
- 5) Adanya kesadaran dalam diri individu.

Dari ciri-ciri motivasi belajar di atas, saya sebagai peneliti menggunakan teori dari Mc.Donald karena aspek-aspek yang dibahasnya mencakup apa yang ingin saya teliti.

5. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Djamarah (2008:156-158) baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah perbuatan. Adapun fungsi motivasi dalam belajar antara lain:

- 1) Motivasi sebagai pendorong

Anak yang awalnya tidak ada hasrat untuk belajar tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah motivasinya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu adalah untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajarinya. Sesuatu yang belum diketahui, itu akhirnya mendorong anak untuk belajar. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah perbuatan dalam

belajar. Jadi motivasi berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya diambil oleh anak dalam belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dalam hal ini anak sudah melakukan aktivitas belajar dengan sungguh-sungguh, oleh karena itu anak tahu apa yang akan diperbuatnya pada saat dalam belajar.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang harus diabaikan. Anak yang ingin mendapatkan sesuatu dari hasil belajarnya itu merupakan tujuan dari belajar yang akan dicapai oleh anak.

6. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Menurut Djamarah (2008:152-155) prinsip-prinsip motivasi belajar adalah:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama dari motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

B. KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berdasarkan pasal 3 peraturan Diknas adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Menurut Syah (2008:229) kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan . Senada dengan itu, Barlow (dalam Syah, 2008: 229) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

2. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Usman (2009:14) berpendapat kompetensi profesional guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, atau orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Sedangkan dalam PP No. 19 tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

3. Deskripsi kompetensi Profesional Guru

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 (dalam Aqib, 2009:137) mendeskripsikan kompetensi profesional guru mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran / bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

TABEL KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

No.	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI
1.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama, Guru Seni Budaya, Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Guru PKn, Guru Matematika, Guru TIK, Guru IPA, Guru IPS, Guru Bahasa Indonesia, Guru Bahasa Inggris, Guru Keterampilan Vokasional (Terlampir pada lampiran J).
2.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran / bidang pengembangan yang diampu.	2.1 Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu 2.2 Memilih kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu 2.3 Merumuskan tujuan pembelajaran yang ampu
3.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	3.1 Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan keilmuan dan peserta didik 3.2 Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan keilmuan dan peserta didik

4.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	4.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus
		4.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan
		4.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan
		4.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi
		5.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri

C. PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang, dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek (Shaleh, 2008:110)

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu (Walgito, 2004:87-88).

2. Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru

Atkinson (dalam Sobur, 2003:446) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama yaitu : seleksi, interpretasi, dan interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Usman (2009:14) berpendapat kompetensi profesional guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, atau orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Sedangkan dalam PP No. 19 tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Maka definisi dari persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru adalah siswa melihat dan menginterpretasi kemampuan dan kewenangan guru dalam melakukan tugas dan fungsinya, terutama dalam hal melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.

D. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, teori utama yang digunakan adalah teori motivasi belajar dari Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008:150) selanjutnya mengenai teori persepsi siswa dari Atkinson (dalam Sobur, 2003:446) dan teori kompetensi profesional guru dari Peraturan menteri pendidikan nasional No. 16 tahun 2007 (dalam Aqib, 2009:137).

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dan aktivitas belajar akan mewujudkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dengan demikian belajar dapat dikatakan berhasil bila terjadi perubahan dalam individu, sebaliknya bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan belum berhasil.

Aktivitas dalam belajar dan keberhasilan dalam belajar bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual saja, tetapi juga dibentuk oleh faktor non intelektual. Faktor non intelektual yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang itu salah satunya adalah motivasi.

Motivasi untuk belajar adalah penting dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008:148) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik.

Senada dengan pendapat Mc. Donald di atas, Sardiman (2009:75) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat

non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan menurut Mc.Donald (dalam Djamarah, 2008:150) orang yang memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi akan tampak seperti dibawah ini:

- 1) Memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalaninya
- 2) Memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu pelajaran
- 3) Adanya kebutuhan dari diri individu
- 4) Gemar belajar
- 5) Adanya kesadaran dalam diri individu.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti yang di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri motivasi yang seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa akan berhasil dengan baik, jika siswa termotivasi untuk tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.

Santrock (2009:211) mengatakan bahwa guru harus mendorong siswa untuk menjadi termotivasi secara instrinsik. Secara serupa, guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang meningkatkan keterlibatan kognitif dan tanggung jawab terhadap diri sendiri pada siswa dalam proses belajar. Motivasi instrinsik berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat memdorongnya melakukan tindakan belajar.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera yang disebut proses sensoris (Walgito, 2004:87-88).

Atkinson (dalam Sobur, 2003:446) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama yaitu : seleksi, interpretasi, dan interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Yang menjadi objek dari persepsi dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional guru.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 (dalam Aqib, 2009:137) mendeskripsikan kompetensi profesional guru mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran / bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru akan berpengaruh kepada motivasi belajar, siswa yang memiliki persepsi positif terhadap kompetensi profesional guru maka siswa akan lebih gemar belajar, memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu pelajaran, adanya kebutuhan dan kesadaran dari dalam diri siswa tersebut untuk mempelajari suatu pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar, hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Variabel Yang Di Teliti

VARIABLE X	VARIABEL Y
<p>Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Interpretasi siswa terhadap penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. b. Interpretasi siswa terhadap penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu oleh guru tersebut. c. Interpretasi siswa terhadap pengembangan materi pelajaran secara kreatif yang diampu oleh guru tersebut. d. Interpretasi siswa terhadap pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. e. Interpretasi siswa terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. 	<p>Motivasi Belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalaninya. 2) Memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu pelajaran. 3) Adanya kebutuhan dari diri individu. 4) Gemar belajar. 5) Adanya kesadaran dalam diri individu.

2. asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran yang peneliti kemukakan di atas maka dapat dirumuskan asumsi penelitiannya sebagai berikut:

1. Persepsi adalah pemberian makna stimulasi inderawi yang menghasilkan suatu reaksi suka atau tidak suka pada suatu hal atau kegiatan.
2. Kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
3. Persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru adalah siswa melihat dan menginterpretasi kemampuan dan kewenangan guru dalam melakukan tugas dan fungsinya, terutama dalam hal melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.
4. Siswa memandang atau mengartikan sesuatu dengan melihat, menilai dan menginterpretasikan sehingga siswa dapat berpandangan positif terhadap kompetensi profesional guru sehingga siswa termotivasi untuk belajar sebaik mungkin.
5. Siswa tidak dapat memandang atau mengartikan sesuatu dengan melihat, menilai dan menginterpretasikan sehingga siswa berpandangan negative terhadap kompetensi profesional guru sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar.

6. Motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

3. Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik suatu hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini, yaitu: “terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa di SMPN 30 SIAK” jika siswa berpandangan positif terhadap kompetensi profesional guru maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa, sebaliknya jika siswa berpandangan negatif terhadap kompetensi profesional guru maka akan semakin rendah motivasi belajar siswa.

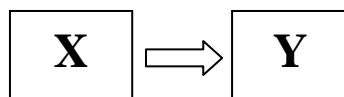
BAB III

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian korelasi yang digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel ini. Jadi, tujuannya untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu. (Arikunto, 2002:239).

Pada penelitian ini akan mengungkap hubungan antara variabel persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru (sebagai variabel X) dengan motivasi belajar (sebagai variabel Y). Secara sistematis model hubungan antara kedua variabel penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X : Variabel persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru

Y : Variabel motivasi belajar

→: Hubungan

2. Variabel Penelitian Dan Operasional Variabel

A. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen (X): Persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru

Variabel dependen (Y): Motivasi Belajar.

B. Defenisi Operasional

1. Persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru

Persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru adalah siswa melihat dan menginterpretasi kemampuan dan kewenangan guru dalam melakukan tugas dan fungsinya, terutama dalam hal melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.

Dengan indikator sebagai berikut:

- a. Interpretasi siswa terhadap penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut.
- b. Interpretasi siswa terhadap penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu oleh guru tersebut.
- c. Interpretasi siswa terhadap pengembangan materi pelajaran secara kreatif yang diampu oleh guru tersebut.
- d. Interpretasi siswa terhadap pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Interpretasi siswa terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu keadaan atau kondisi dan dorongan dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk melakukan kegiatan

belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki anak tercapai. Dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalaninya.
- 2) Memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu pelajaran.
- 3) Adanya kebutuhan dari diri individu.
- 4) Gemar belajar.
- 5) Adanya kesadaran dalam diri individu.

C. Populasi dan sampel penelitian

1. Populasi penelitian

Menurut Arikunto (2002:108), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 30 SIAK dari kelas VII sampai kelas IX yang berjumlah 300 orang.

Tabel 3.1
Keadaan Populasi
Siswa SMPN 30 SIAK Tahun 2010-2011

Kelas	Jumlah
VIIA	38
VII B	38
VII C	36
VIIIA	32
VIIIB	30
VIIIC	30
IXA	33
IXB	31
IXC	32
Total	300

2. Sampel penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggenerasikan hasil penelitian sampel. (Arikunto, 2002:109).

Sampel pada penelitian ini peneliti menggunakan tolak ukur seperti yang dikemukakan oleh Arikunto, bahwa untuk sekedar perkiraan maka apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih diambil semua dan apabila subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2002:112). Berdasarkan pendapat tersebut, karena populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 yaitu 300 orang, maka diambil 50% dari populasi yaitu 150 orang.

3. Teknik pengambilan sampel

Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *stratified random sampling* yaitu sampel yang ditarik dengan memisahkan elemen-elemen populasi dalam kelompok-kelompok yang tidak *overlapping* yang disebut *strata*, dan kemudian memilih sebuah sampel secara *random* dari setiap *stratum* (Nazir, 2002:291). Berdasarkan pendapat tersebut maka pengambilan sampel penelitian terlihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah	Sampel
VIIA	38	19
VIIIB	38	19
VIIIC	36	18
VIIIA	32	16
VIIIB	30	15
VIIIC	30	15
IXA	33	17

IXB	31	15
IXC	32	16
Total	300	150

D. Metode Pengumpulan Data

1. Alat Ukur

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan alat ukur berupa skala, yaitu skala persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dan skala motivasi belajar.

2. Alat Ukur Untuk Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh dengan menggunakan skala persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru disusun berdasarkan teori dari Diknas No. 16 tahun 2007 dan Atkinson. Skala ini disusun dengan model Skala Likert menjadi lima alternatif jawaban dengan ketentuan sebagai berikut:

Untuk pernyataan *favorable*:

- a) Nilai 4 (empat) jika jawaban SS (Sangat Setuju)
- b) Nilai 3 (tiga) jika jawaban S (Setuju)
- c) Nilai 2 (dua) jika jawaban N (Netral)
- d) Nilai 1 (satu) jika jawaban TS (Tidak Setuju)
- e) Nilai 0 (nol) jika jawaban STS (Sangat Tidak Setuju)

Untuk pernyataan *unfavorable*:

- a) Nilai 4 (empat) jika jawaban STS (Sangat Tidak Setuju)
- b) Nilai 3 (tiga) jika jawaban TS (Tidak Setuju)
- c) Nilai 2 (dua) jika jawaban N (Netral)
- d) Nilai 1 (satu) jika jawaban S (Setuju)
- e) Nilai 0 (nol) jika jawaban SS (Sangat Setuju)

Tabel 3.3
Blue Print
Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru (X)
(Try Out)

No	Komponen	No. Aitem		Bobot %
		F	UF	
1.	Interpretasi siswa terhadap penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut	1, 17, 25, 36, 41	6, 12, 21, 31, 48	20% (10)
2.	Interpretasi siswa terhadap penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu oleh guru tersebut.	3, 11, 27, 32, 47	7, 16, 23, 37, 42	20% (10)
3.	Interpretasi siswa terhadap pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif oleh guru tersebut.	8, 18, 22, 34, 46	4, 13, 26, 38, 49	20% (10)
4.	Interpretasi siswa terhadap pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	5, 14, 28, 35, 45	10, 19, 30, 33, 43	20% (10)
5.	Interpretasi siswa terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	9, 20, 24, 39, 44,	2, 15, 29, 40, 50	20% (10)
	Total	25	25	100% (50)

3. Alat Ukur Untuk Motivasi Belajar.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh dengan menggunakan skala motivasi belajar. Skala motivasi belajar yang disusun berdasarkan teori Mc.Donald (dalam Djamarah, 2008:150).

Skala ini disusun dengan model Skala Likert menjadi lima alternatif jawaban dengan ketentuan sebagai berikut:

Untuk pernyataan *favorable*:

- a. Nilai 4 (empat) jika jawaban SS (Sangat Setuju)
- b. Nilai 3 (tiga) jika jawaban S (Setuju)
- c. Nilai 2 (dua) jika jawaban N (Netral)
- d. Nilai 1 (satu) jika jawaban TS (Tidak Setuju)
- e. Nilai 0 (nol) jika jawaban STS (Sangat Tidak Setuju)

Untuk pernyataan *unfavorable*:

- a. Nilai 4 (empat) jika jawaban STS (Sangat Tidak Setuju)
- b. Nilai 3 (tiga) jika jawaban TS (Tidak Setuju)
- c. Nilai 2 (dua) jika jawaban N (Netral)
- d. Nilai 1 (satu) jika jawaban S (Setuju)
- e. Nilai 0 (nol) jika jawaban SS (Sangat Setuju)

Tabel 3.4
Blue Print
Skala Motivasi Belajar (Y)
(Try Out)

No	Komponen	No. Aitem		Bobot %
		F	UF	
1.	Memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalaninya.	1, 17, 25, 36, 41	6, 12, 21, 31, 48	20% (10)

2.	Memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu pelajaran.	3, 11, 27, 32, 47	7, 16, 23, 37, 42	20% (10)
3.	Adanya kebutuhan dari diri individu	8, 18, 22, 34, 46	4, 13, 26, 38, 49	20% (10)
4.	Gemar belajar	5, 14, 28, 35, 45	10, 19, 30, 33, 43	20% (10)
5.	Adanya kesadaran dalam diri individu	9, 20, 24, 39, 44	2, 15, 29, 40, 50	20% (10)
	Total	25	25	100% (50)

E. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2007:173).

Dalam penelitian ini, untuk uji validitas digunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS 17 For Windows*, dengan cara menghubungkan atau mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya.

Untuk korelasi *product moment*, rumus statistik yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y) / N}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2 / N][\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / N]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien Korelasi *Product Moment*
- N = jumlah subjek
- X = jumlah skor item
- Y = jumlah skor total
- XY = jumlah perkalian skor item
- X^2 = jumlah kuadrat skor item
- Y^2 = jumlah kuadrat skor total

Hasil penelitian untuk variabel persepsi siswa terhadap kompetensi professional guru (X) dari 50 aitem yang diuji coba terdapat 34 aitem yang

memiliki korelasi total diatas 0,3 yaitu berkisar antara 0,30-0,50 dengan kata lain terdapat 34 aitem yang dinyatakan valid , sedangkan sisanya 16 aitem dinyatakan gugur. Berikut ini tabel 3.5 yang menunjukkan *blue print* skala persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru yang valid dan yang gugur setelah dilakukan uji coba.

Table 3.5
Blue Print
Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru Hasil Try Out
(Valid Dan Gugur)

No	Komponen	No. Aitem				Total
		Valid		Gugur		
		F	UF	F	UF	
1.	Interpretasi siswa terhadap penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut	36, 41	6, 21, 31, 48	1, 17, 25	12	10
2.	Interpretasi siswa terhadap penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu oleh guru tersebut.	3, 27, 32, 47	7, 16, 37, 42	11	23	10
3.	Interpretasi siswa terhadap pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif oleh guru tersebut.	18, 22, 34, 46	4, 26, 38, 49	8	13	10
4.	Interpretasi siswa terhadap pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	5, 14, 35, 45	10, 33	28	19, 30, 43	10
5.	Interpretasi siswa terhadap pemanfaatan	20, 24, 44	15, 40, 50	9, 39	2, 29	10

	teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.					
	Total	17	17	8	8	50

Pada variabel motivasi belajar (Y) dari 50 aitem yang diuji coba terdapat 30 aitem yang memiliki korelasi total diatas 0,3 yaitu berkisar antara 0,30-0,50 dengan kata lain terdapat 30 aitem yang dinyatakan valid , sedangkan sisanya 20 aitem dinyatakan gugur. Berikut ini tabel 3.6 yang menunjukkan *blue print* skala motivasi belajar yang valid dan yang gugur setelah dilakukan uji coba.

Table 3.6
Blue Print
Skala Motivasi Belajar Hasil Try Out
(Valid Dan Gugur)

No	Komponen	No. Aitem				Total
		Valid		Gugur		
		F	UF	F	UF	
1.	Memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalannya.	25, 41	-	1, 17, 36	6, 12, 21, 31, 48	10
2.	Memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu pelajaran.	11, 27, 32	16, 23, 37, 42	3, 47	7	10
3.	Adanya kebutuhan dari diri individu	18, 22, 34, 46	13, 26, 38, 49	8	4	10
4.	Gemar belajar	5, 14, 28, 45	19, 33	35	10, 30, 43	10
5.	Adanya kesadaran dalam diri individu	20, 24, 39, 44	15, 40, 50	9	2, 29	10
	Total	17	13	8	12	50

Setelah mendapatkan jumlah aitem yang valid maupun yang gugur maka, tabel 3.7 dan tabel 3.8 yang terlampir di bawah ini adalah blue print skala persepsi

siswa terhadap kompetensi profesional guru (X) dan skala motivasi belajar (Y) untuk penelitian.

Tabel 3.7
Blue Print
Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru
(Untuk Penelitian)

No	Komponen	No. Aitem		Bobot %
		F	UF	
1.	Interpretasi siswa terhadap penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut	1, 11	4, 12, 22, 32	20% (6)
2.	Interpretasi siswa terhadap penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu oleh guru tersebut.	3, 13, 21, 29	2, 14, 24, 34	25% (8)
3.	Interpretasi siswa terhadap pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif oleh guru tersebut.	5, 15, 23, 31	6, 16, 26, 28	25% (8)
4.	Interpretasi siswa terhadap pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	7, 17, 25, 33	8, 18	20% (6)
5.	Interpretasi siswa terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	9, 19, 27	10, 20, 30	20% (6)
	TOTAL	17	17	100% (34)

Tabel 3.8
Blue Print
Skala Motivasi Belajar
(Untuk Penelitian)

No	Komponen	No. Aitem		Bobot %
		F	UF	
1.	Memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalaninya.	1,11	-	8% (2)
2.	Memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu pelajaran.	9, 13, 21	2, 10, 18, 24	23% (7)
3.	Adanya kebutuhan dari diri individu	3, 15, 23, 28	6, 12, 20, 26	26% (8)
4.	Gemar belajar	7, 17, 25, 29	4, 14	20% (6)
5.	Adanya kesadaran dalam diri individu	5, 19, 27, 30	8, 16, 22	23% (7)
	Total	17	13	100% (30)

F. Uji Reliabilitas

Reliabilitas diterjemahkan dari kata *reliability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya (Azwar, 2007: 180).

Tinggi rendahnya reliabilitas ditentukan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai 1,00. Semakin tinggi ($r_{xx'}$) mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya. Reliabilitas dapat diuji dengan menggunakan teknik *alpha* dengan program *SPSS 17 for windows*.

Rumusan koefisien *alpha* adalah:

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S1^2 + S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan:

$S1^2$ dan $S2^2$ = Varians skor belahan 1 dan belahan 2

Sx^2 = Varians skor tes

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap aitem skala persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,861 sedangkan koefisien reliabilitas skala motivasi belajar diperoleh koefisien reliabilitas 0,843.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisa. Analisa data yang digunakan adalah teknik analisa korelasi *product moment*. Data hasil pengukuran persepsi siswa terhadap kompetensi professional guru yang dikumpulkan melalui skala akan dikorelasikan dengan data motivasi belajar yang juga diperoleh melalui skala. Data tersebut kemudian akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa korelasi *product moment* (Azwar, 2007: 173). Dengan menggunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y) / N}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2 / N][\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / N]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi *Product Moment*

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

XY = jumlah perkalian skor item

X^2 = jumlah kuadrat skor item

Y^2 = jumlah kuadrat skor total

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pengambilan data melalui *try out* terlebih dahulu di SMPN 30 SIAK pada tanggal 1 Maret 2011 selama satu hari di luar sampel penelitian, dan penelitiannya juga dilakukan di SMPN 30 SIAK. Proses pelaksanaan penelitian dilakukan ketika aktivitas siswa-siswi yang tidak terlalu sibuk dengan kegiatan belajar dan penelitian dilaksanakan satu hari yaitu tanggal 15 Maret 2011 yang pelaksanaannya dilakukan pada pagi hari. Siswa-siswi SMPN 30 SIAK ditempatkan di kelasnya masing-masing.

Peneliti meminta mereka untuk mengisi skala, dalam pengisian skala tidak ada jawaban yang dianggap salah sehingga dalam memberikan jawaban subyek merasa tidak mempunyai beban karena tidak menyangkut pada proses penelitian di lingkungan SMPN 30 SIAK dan skala yang disebarakan dikumpulkan pada saat itu juga. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, diproses dan dianalisis dengan menggunakan bantuan program *statistical product and service solution (SPSS) 17 for windows*.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Asumsi

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki. Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah data yang dimiliki memenuhi asumsi yang disyaratkan agar dapat dianalisis berdasarkan *Product*

Moment dari Karl Pearson. Oleh karena itu dalam hal ini akan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan.

2. Hasil Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data distribusi normal. Adapun cara yang digunakan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidak normal pada penelitian adalah dengan melihat nilai signifikansi (*Asymp Sig*) pada uji *Kolmogorov-Smirnov. One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* digunakan untuk mengetahui distribusi populasi, apakah mengikuti distribusi secara teoritis atau normal dari Priyatno.

Berdasarkan hasil yang didapat dari uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS 17 *for windows*, dapat dilihat bahwa signifikansi (*Asymp Sig*) untuk skala persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru adalah 0,161 dan signifikansi (*Asymp Sig*) untuk skala motivasi belajar adalah 0,168 dengan demikian dapat disimpulkan sebaran data penelitian berada dalam kurva normal. Disamping itu dari histogram juga terlihat bahwa sebaran data berada dalam kurva normal. Hasil uji normalitas ini dapat dilihat pada lampiran F.

3. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dilakukan bertujuan untuk melihat atau mengetahui arah bentuk dan kekuatan hubungan antara dua variabel. Jika nilai-nilai dari variabel berubah atau bergerak dengan arah yang sama, maka hubungan itu adalah positif. Sementara hubungan dinamakan negatif jika nilai-nilai variabel itu bergerak berlawanan. Dalam teknik analisa regresi, hubungan antara variabel independen dengan garis regresi. Garis regresi dilukiskan dalam bentuk sebuah

garis miring lurus (*linier*). Kemiringan garis itu secara sederhana dapat dinyatakan sebagai rasio perbedaan garis vertikal dengan garis horizontal.

Hasil uji linieritas yang telah dilakukan dengan diketahui F hitung sebesar 54,161 pada tarif signifikansi 0,000. Berdasarkan uji linieritas ini juga diketahui arah hubungan kedua variabel, hal ini dilihat dari arah garis linier. Hasil uji linier pada penelitian ini diketahui bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif (+). Hasil uji linieritas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besar pengaruh antara variabel yang satu pada variabel yang lain) melalui R^2 (r determinan) dalam penelitian ini diperoleh nilai R^2 sebesar 0,268 artinya hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar adalah sebesar 26,8% (dapat dilihat dilampiran pada lampiran G).

C. Hasil Uji Hipotesis

Tujuan dari dilakukan analisis data adalah untuk menguji hasil hipotesis dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar pada siswa-siswi SMPN 30 SIAK, yang dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi *product moment* dari Pearson dan dibantu dengan menggunakan program SPSS 17 *for windows*.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar sebesar 0,518 ($p = 0,01$) pada taraf signifikansi 0,01 dapat dilihat pada lampiran H. Hasil penelitian menunjukkan harga $p < 0,01$, yang artinya hubungan antar kedua

variabel pada level 0,01. Dikatakan bahwa antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar pada siswa-siswi SMPN 30 SIAK terdapat hubungan yang signifikan. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar pada siswa-siswi SMPN 30 SIAK.

D. Analisis Tambahan

Menurut Azwar (2010:105), sisi diagnostika suatu proses pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik, maka skor perlu diacukan pada suatu norma kategorisasi. Berdasarkan ini peneliti membuat dari variabel persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru (X) dan motivasi belajar (Y) pada siswa SMPN 30 SIAK.

Pada skala persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru pengelompokan subjek dilakukan dengan membuat 2 (dua) kategori yaitu: kategori positif dan negatif. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas. Oleh karena itu skor tersebut dibuat dalam suatu norma kategorisasi. Untuk membuat kategorisasi ini peneliti menggunakan pendapat Azwar (2010) dimana perhitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dan berkisar antara 0-4, dimana pada variabel persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru terdapat 34 aitem. Dengan demikian nilai terendah yang mungkin diperoleh adalah $0 \times 34 = 0$, sedangkan skor

tertinggi yang mungkin didapat adalah $4 \times 34 = 136$, rentang nilai besar $136 - 0 = 136$, sedangkan rata-rata diperoleh dari $(136 + 0) / 2 = 68$, dan nilai standar deviasi diperoleh dari $(136 - 0) / 6 = 23$. Gambaran hipotesis variabel persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Gambaran Hipotesis Variabel Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru (X)

Item	Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean	Std deviasi
34	0	136	136	68	23

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, didapat kategorisasi pada variabel persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru seperti pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Kategorisasi Variabel Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru (X)

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	$0 < X \leq 68$	4	3%
positif	$68 < X \leq 136$	146	97%
Jumlah		150	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 4 orang (3%) memiliki persepsi yang negatif terhadap kompetensi profesional guru dan 146 orang (97%) memiliki kategori yang positif. Berdasarkan jumlah subjek secara keseluruhan, maka subjek yang memiliki persepsi terhadap kompetensi profesional guru pada kategori positif lebih banyak dari pada subjek yang memiliki kategori negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa subjek memiliki persepsi yang positif terhadap kompetensi profesional guru.

Untuk mengetahui skala persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dari masing-masing aspek, maka dibuat pengkategorisasian persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru ditinjau dari masing-masing aspek yang diukur. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel kategorisasi per aspek berikut.

Tabel 4.3
Gambaran Hipotesis Aspek Variabel Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru(X)

Aspek	Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean	SD
Interpretasi siswa terhadap penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut.	6	24	18	15	3
Interpretasi siswa terhadap penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu oleh guru tersebut.	8	32	24	20	4
Interpretasi siswa terhadap pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif oleh guru tersebut.	8	32	24	20	4
Interpretasi siswa terhadap pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	6	24	18	15	3
Interpretasi siswa terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	6	24	18	15	3

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, diperoleh kategorisasi untuk aspek persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru, yakni:

Tabel 4.4
Interpretasi siswa terhadap penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	$6 < X \leq 15$	50	33,3%
positif	$15 < X \leq 24$	100	66,6%
Jumlah		150	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 50 orang (33,3%) memiliki persepsi yang negatif terhadap kompetensi profesional guru dan 100 orang (66,6%) memiliki kategori yang positif. Berdasarkan jumlah subjek secara keseluruhan, maka subjek yang memiliki Interpretasi terhadap penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut kategori positif lebih banyak dari pada subjek yang memiliki kategori yang negatif.

Tabel 4.5
Interpretasi siswa terhadap penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu oleh guru tersebut

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	$8 < X \leq 20$	41	27,3%
positif	$20 < X \leq 32$	109	72,6%
Jumlah		150	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 41 orang (27,3%) memiliki persepsi yang negatif terhadap kompetensi profesional guru dan 109 orang (72,6%) memiliki kategori yang positif. Berdasarkan jumlah subjek secara keseluruhan, maka subjek yang memiliki Interpretasi terhadap penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu

oleh guru tersebut kategori positif lebih banyak dari pada subjek yang memiliki kategori yang negatif

Tabel 4.6
Interpretasi siswa terhadap pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif oleh guru tersebut

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	$8 < X \leq 20$	40	26,7%
positif	$20 < X \leq 32$	110	73,3%
Jumlah		150	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 40 orang (26,7%) memiliki persepsi yang negatif terhadap kompetensi profesional guru dan 110 orang (73,3%) memiliki kategori yang positif. Berdasarkan jumlah subjek secara keseluruhan, maka subjek yang memiliki Interpretasi siswa terhadap pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif oleh guru tersebut kategori positif lebih banyak dari pada subjek yang memiliki kategori yang negatif.

Tabel 4.7
Interpretasi siswa terhadap pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	$6 < X \leq 15$	24	16%
positif	$15 < X \leq 24$	126	84%
Jumlah		150	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 24 orang (16%) memiliki persepsi yang negatif terhadap kompetensi profesional guru dan 126 orang (84%) memiliki kategori yang positif. Berdasarkan jumlah subjek secara keseluruhan, maka subjek yang memiliki Interpretasi terhadap pengembangan keprofesionalan secara

berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif kategori positif lebih banyak dari pada subjek yang memiliki kategori yang negatif.

Tabel 4.8
Interpretasi siswa terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	$6 < X \leq 15$	25	17%
positif	$15 < X \leq 24$	125	83%
Jumlah		150	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 25 orang (17%) memiliki persepsi yang negatif terhadap kompetensi profesional guru dan 125 orang (83%) memiliki kategori yang positif. Berdasarkan jumlah subjek secara keseluruhan, maka subjek yang memiliki Interpretasi terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri kategori positif lebih banyak dari pada subjek yang memiliki kategori yang negatif.

Pada skala motivasi belajar siswa SMPN 30 SIAK (Y). pengelompokan subyek dilakukan dengan memuat lima kategorisasi yaitu: Sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas. Oleh karena itu skor tersebut dibuat dalam suatu norma kategorisasi. Untuk membuat kategorisasi ini peneliti menggunakan pendapat Azwar (2010) dimana perhitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dan berkisar antara 0-4, dimana pada variabel motivasi belajar terdapat 30 aitem. Dengan demikian nilai terendah yang mungkin diperoleh adalah $0 \times 30 = 0$, sedangkan skor tertinggi yang mungkin didapat adalah

$4 \times 30 = 120$, rentang nilai besar $120 - 0 = 120$, sedangkan rata-rata diperoleh dari $(120 + 0) / 2 = 60$, dan nilai standar deviasi diperoleh dari $(120 - 0) / 6 = 20$. Gambaran hipotesis variabel motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.9
Gambaran Hipotesis Variabel Motivasi Belajar (Y)

Item	Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean	Std deviasi
30	0	120	120	60	20

Motivasi belajar pada siswa SMPN 30 SIAK (Y), dapat dilihat pada tabel 4.4 kategorisasi dibawah ini.

Tabel 5.0
Kategorisasi Variabel Motivasi Belajar (Y)

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$0 \leq X \leq 24$	0	0
Rendah	$24 < X \leq 48$	0	0
Sedang	$48 \leq 72$	15	10
Tinggi	$72 \leq 96$	91	61
Sangat tinggi	$96 \leq 120$	44	29,33
Jumlah		150	100

Pada tabel 4.4 di atas diperoleh bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar pada kategori yang sangat rendah yaitu berjumlah 0 orang (0%) dari 150 orang siswa, untuk kategori rendah ada 0% artinya ada 0 orang dari 150 orang siswa, untuk kategori sedang ada 10% artinya ada 10 orang dari 150 orang siswa, untuk kategori tinggi ada 61% artinya ada 61 orang dari 150 orang siswa, dan untuk kategori sangat tinggi ada 29,33% artinya ada 29 orang dari 150 orang siswa. Dari data di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar pada siswa-siswi SMPN 30 SIAK tergolong tinggi

Tabel 5.1
Gambaran Hipotesis Aspek Variabel Motivasi Belajar (Y)

Aspek	Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean	SD
Memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalaninya.	2	8	6	5	1
Memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu pelajaran.	7	28	21	18	4
Adanya kebutuhan dari diri individu	8	32	24	20	4
Gemar belajar	6	24	18	15	3
Adanya kesadaran dalam diri individu	7	28	21	18	4

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek motivasi belajar; memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalaninya tergolong rendah dan aspek motivasi belajar: adanya kebutuhan dari diri individu tergolong tinggi. Berdasarkan gambaran hipotesis teoritis di atas, maka diperoleh kategorisasi untuk aspek motivasi belajar, yakni:

Tabel 5.2
Memiliki Pemikiran Positif Terhadap Sesuatu Yang Dijalaninya

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$2 \leq X \leq 3$	0	0
Rendah	$3 \leq X \leq 4$	4	2,66
Sedang	$4 \leq X \leq 6$	8	5,33
Tinggi	$6 \leq X \leq 7$	23	15,33
Sangat tinggi	$7 \leq X \leq 8$	115	76,66
Jumlah		150	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek motivasi belajar: memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalaninya terdapat siswa yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 0 orang (0%), siswa pada kategori rendah

berjumlah 4 orang (2,66%), siswa pada kategori sedang berjumlah 8 orang (5,33%), siswa pada kategori tinggi berjumlah 23 orang (15,33%), dan siswa pada kategori sangat tinggi berjumlah 115 orang (76,66%). Secara umum motivasi belajar siswa pada aspek memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalannya berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa SMPN 30 SIAK secara umum memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalannya dengan sangat tinggi.

Tabel 5.3

Memiliki Minat Yang Tinggi Untuk Mempelajari Suatu Pelajaran

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$7 \leq X \leq 11$	6	4
Rendah	$11 \leq X \leq 15$	23	15,33
Sedang	$15 \leq X \leq 20$	62	41,33
Tinggi	$20 \leq X \leq 24$	50	33,33
Sangat tinggi	$24 \leq X \leq 28$	9	6
Jumlah		150	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek motivasi belajar: memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu pelajaran terdapat siswa yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 6 orang (4%), siswa pada kategori rendah berjumlah 23 orang (15,33%), siswa pada kategori sedang berjumlah 62 orang (41,33%), siswa pada kategori tinggi berjumlah 50 orang (33,33%), dan siswa pada kategori sangat tinggi berjumlah 9 orang (6%). Secara umum motivasi belajar siswa pada aspek memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu pelajaran berada pada kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa SMPN 30 SIAK secara umum memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu pelajaran yang sedang.

Tabel 5.4
Adanya Kebutuhan Dari Diri Individu

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$8 \leq X \leq 13$	0	0
Rendah	$13 < X \leq 18$	6	4
Sedang	$18 < X \leq 22$	34	22,66
Tinggi	$22 \leq X \leq 27$	83	55,33
Sangat tinggi	$27 \leq X \leq 32$	27	18
Jumlah		150	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek motivasi belajar: adanya kebutuhan dari diri individu terdapat siswa yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 0 orang (0%), siswa pada kategori rendah berjumlah 6 orang (4%), siswa pada kategori sedang berjumlah 34 orang (22,66%), siswa pada kategori tinggi berjumlah 83 orang (55,33%), dan siswa pada kategori sangat tinggi berjumlah 27 orang (18%). Secara umum motivasi belajar siswa pada aspek adanya kebutuhan dari diri individu berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa SMPN 30 SIAK secara umum memiliki adanya kebutuhan dari diri individu yang tinggi.

Tabel 5.5
Gemar Belajar

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$6 \leq X \leq 10$	2	1,33
Rendah	$10 < X \leq 13$	21	14
Sedang	$13 \leq X \leq 17$	49	32,66
Tinggi	$17 \leq X \leq 20$	59	39,33
Sangat tinggi	$20 \leq X \leq 24$	19	12,66
Jumlah		150	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek motivasi belajar: gemar belajar terdapat siswa yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 2 orang (1,33%), siswa pada kategori rendah berjumlah 21 orang (14%), siswa pada

kategori sedang berjumlah 49 orang (32,66%), siswa pada kategori tinggi berjumlah 59 orang (39,33%), dan siswa pada kategori sangat tinggi berjumlah 19 orang (12,66%). Secara umum motivasi belajar siswa pada aspek gemar belajar berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa SMPN 30 SIAK secara umum memiliki gemar belajar yang tinggi.

Tabel 5.6
Adanya Kesadaran Dalam Diri Individu

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$7 \leq X \leq 11$	2	1,33
Rendah	$11 \leq X \leq 15$	10	6,66
Sedang	$15 \leq X \leq 20$	53	35,33
Tinggi	$20 \leq X \leq 24$	65	43,33
Sangat tinggi	$24 \leq X \leq 28$	20	13,33
Jumlah		150	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek motivasi belajar: adanya kesadaran dalam diri individu terdapat siswa yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 2 orang (1,33%), siswa pada kategori rendah berjumlah 10 orang (6,66%), siswa pada kategori sedang berjumlah 53 orang (35,33%), siswa pada kategori tinggi berjumlah 65 orang (43,33%), dan siswa pada kategori sangat tinggi berjumlah 20 orang (20,33%). Secara umum motivasi belajar siswa pada aspek adanya kesadaran dalam diri individu berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa SMPN 30 SIAK secara umum adanya kesadaran dalam diri individu yang tinggi.

Tabel 5.7

Tabel Aspek-Aspek Dalam Motivasi Belajar Berdasarkan Persentase

No	Aspek motivasi belajar	Persentase				
		Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi
1.	Memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalannya.	0	2,66	5,33	15,33	76,66
2.	Memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu pelajaran.	4	15,33	41,33	33,33	6
3.	Adanya kebutuhan dari diri individu	0	4	22,66	55,33	18
4.	Gemar belajar	1,33	14	32,66	39,33	12,66
5.	Adanya kesadaran dalam diri individu	1,33	6,66	35,33	43,33	13,33

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek motivasi belajar yang memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalannya cenderung sangat tinggi (76,66%), dan aspek motivasi belajar yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu pelajaran cenderung sangat rendah (6%).

E. Pembahasan

Hasil yang didapat dari uji hipotesis statistik penelitian ini yang menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) untuk persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa SMPN 30 SIAK yaitu sebesar 0,518 dengan taraf signifikan 0,01. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa SMPN 30 SIAK ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka bentuk hubungan antara variabel persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa SMPN 30 SIAK adalah positif, yaitu jika siswa berpandangan positif terhadap kompetensi profesional guru maka akan semakin tinggi motivasi belajarnya.

Menurut Dalyono (dalam Djamarah, 2008:201) motivasi belajar bisa timbul dan tumbuh berkembang dengan jalan yaitu berasal dari dalam diri individu (instrinsik) dan bisa pula datang dari luar diri individu (eksternal). Segala tindakan manusia termasuk belajar tumbuh karena adanya tanggung jawab internal pada diri manusia. Siswa akan melakukan aktivitas belajar secara terus menerus apabila ada motivasi dalam dirinya.

Salah satu faktor yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru tersebut di dalam proses belajar mengajar.

Atkinson (dalam Sobur, 2003:446) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama yaitu: seleksi, interpretasi, dan interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 (dalam Aqib, 2009:137) mendeskripsikan kompetensi profesional guru mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran / bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru 3% untuk kategori negatif dan 97% untuk kategori positif. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa SMPN 30 SIAK secara umum memiliki persepsi terhadap kompetensi profesional guru yang positif.

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa motivasi belajar siswa 10% dengan kategori sedang, 61% dengan kategori tinggi, dan 29,33% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa SMPN 30 SIAK memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa SMPN 30 SIAK memiliki pemikiran yang positif terhadap sesuatu yang dijalaninya, memiliki minat yang tinggi untuk

mempelajari suatu pelajaran, adanya kebutuhan dari diri individu, gemar belajar, dan adanya kesadaran dalam diri individu dalam kategori yang tinggi.

Koefisien determinan (R_{sq}) dari penelitian ini sebesar 0,268 berarti kontribusi atau sumbangan persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar adalah sebesar 26,8%. Meskipun demikian, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru, tetapi masih ada faktor lain yang memberikan kontribusi sebesar 73,2%, seperti intelegensi ataupun motivasi yang berasal dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa di SMPN 30 SIAK, artinya persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan motivasi belajar sebesar 26,8%.

B. Saran

1. Kepada guru SMPN 30 SIAK lebih mengoptimalkan dan mempertahankan kompetensi profesionalnya dalam mengajar agar siswa dapat mempertahankan dan lebih termotivasi untuk belajar.
2. Kepada para siswa supaya dapat mempertahankan dan mengoptimalkan persepsi yang baik terhadap kompetensi profesional guru dan selalu mempertahankan motivasi belajar yang tinggi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Fitri Rangkuti. 2005. Hubungan persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru matematika dengan motivasi belajar matematika pada siswa SMA. *Jurnal* (tidak dipublikasikan. Universitas Sumatera Utara: fakultas kedokteran).
- Aqib, Zainal. 2009. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Tes Prestasi (fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Erma Suriani. 2008. Hubungan antara sikap siswa terhadap fungsi pendidikan di sekolah dengan motivasi dalam belajar siswa SMA NEGERI 01 BATU BESURAT. *Skripsi* (tidak dipublikasikan. UIN SUSKA RIAU: Fakultas Psikologi).
- Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara. .
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Purwanto, M. Ngalim. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran (berorientasi standar proses pendidikan)*. Jakarta: kencana.
- Santrock, Jhon. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta; PT Raja Grafindo.
- Saudagar, Fahrudin dan Idrus, Ali. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta : Gaung Persada.

- Shaleh, A.R. 2008. *Psikologi (Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung; Pustaka Setia.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; Rieneka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Winkel. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta; Media Abadi.

DAFTAR TABEL

Tabel	Kompetensi Profesional Guru	16
Tabel 3.1	Keadaan Populasi	27
Tabel 3.2	Jumlah Sampel Penelitian	28
Tabel 3.3	<i>Blue Print</i> Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru (<i>Try Out</i>)	30
Tabel 3.4	<i>Blue Print</i> Skala Motivasi Belajar (<i>Try Out</i>)	31
Tabel 3.5	<i>Blue Print</i> Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru (Hasil <i>Try Out</i>).....	33
Tabel 3.6	<i>Blue Print</i> Skala Motivasi Belajar (Hasil <i>Try Out</i>).....	34
Tabel 3.7	<i>Blue Print</i> Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru (Untuk Penelitian).....	35
Tabel 3.8	<i>Blue Print</i> Skala Motivasi Belajar (Untuk Penelitian).....	36
Tabel 4.1	Gambaran Hipotesis Variabel Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru	42
Tabel 4.2	Kategorisasi Variabel Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru	42
Tabel 4.3	Gambaran Hipotesis Aspek Variabel Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru	43
Tabel 4.4	interpretasi siswa terhadap penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut	44
Tabel 4.5	interpretasi siswa terhadap penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu oleh guru tersebut	44
Tabel 4.6	interpretasi siswa terhadap pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif oleh guru tersebut.....	45
Tabel 4.7	interpretasi siswa terhadap pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	45
Tabel 4.8	interpretasi siswa terhadap pemanfaatan teknologi informasi	

dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri..	46
Tabel 4.9 Gambaran Hipotesis Variabel Motivasi Belajar	47
Tabel 5.0 Kategorisasi Variabel Motivasi Belajar	47
Tabel 5.1 Gambaran Hipotesis Aspek Variabel Motivasi Belajar	48
Tabel 5.2 Memiliki Pemikiran Positif Terhadap Sesuatu Yang Dijalaninya	48
Tabel 5.3 Memiliki Minat Yang Tinggi Untuk Mempelajari Suatu Pelajaran	49
Tabel 5.4 Adanya Kebutuhan Dari Diri Individu.....	50
Tabel 5.5 Gemar Belajar	50
Tabel 5.6 Adanya Kesadaran Dalam Diri Individu.....	51
Tabel 5.7 Tabel Aspek-Aspek Dalam Motivasi Belajar Berdasarkan Persentase	52

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN A Skala Try Out
- LAMPIRAN B Skala Penelitian
- LAMPIRAN C Tabulasi Data Try Out
- LAMPIRAN D Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas
- LAMPIRAN E Tabulasi Data Penelitian
- LAMPIRAN F Hasil Uji Normalitas Data
- LAMPIRAN G Uji Linieritas
- LAMPIRAN H Analisa Korelasi
(*Product Moment Pearson*)
- LAMPIRAN I Surat Penelitian
- LAMPIRAN J Pejabaran Kompetensi Profesional Inti Untuk Setiap Guru Mata Pelajaran